

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG

Pendidikan formal di peroleh di sekolah, mulai jenjang SD, SMP dan SMA. Mulai sekolah dasar siswa memperoleh pelajaran menulis, berhitung dan membaca, pada kelas permulaan yang pertama kali diberikan adalah pelajaran menulis permulaan.

Menurut Djauzak (1996:4 dalam Ermawan 2012) salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan adalah metode *eeja*, metode ini memulai pengajaran dengan pengenalan huruf dan menulis permulaan siswa belajar menulis huruf, merangkaikan huruf menjadi suku kata, dari suku kata di rangkai menjadi kata dan akhirnya dapat merangkai satu kalimat yang memiliki makna.

Pembelajaran menulis permulaan sangat penting dan menjadi dasar dalam pembelajaran menulis lanjutan, karena keterampilan dalam menulis permulaan menjadi ciri yang akan berpengaruh terhadap pembelajaran menulis lanjutan.

Menulis permulaan pada umumnya di mulai dengan cara memegang pensil. Cara memegang pensil yang baik adalah dengan *three point* dimana ibu jari dan telunjuk memegang pensil dan jari tengah menahan pensil. Pensil dalam keadaan berdiri, letak buku pun harus ada di depan siswa dengan posisi sejajar dengan posisi duduk siswa. Tetapi jika ada hambatan pada motorik halus nyamaka siswa yang mengalami hambatan tersebut diberikan latihan-latihan agar motorik halus nyadapat digunakan secara optimal.

Menurut Ermawan (2012) langkah pertama dalam menulis permulaan adalah latihan memegang pensil dan duduk dengan posisi yang benar, latihan bergerak tangan, menebalkan huruf, menghubungkan titik-titik yang membentuk tulisan.

Menulis permulaan siswa tunanetra tidak berbeda dengan siswa yang tidak mengalami hambatan,

tetapi kendala siswa tunanetra belajar menulis permulaan biasanya dengan menggunakan

Noviliya Heryani Mohamad Sanusi, 2014

Kelainan-Kelainan Dalam Cara Menulis Braille Siswa Tunanetra di Slb Muhammadiyah Karangpawitan Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alat yang dinamakan papan tulis swamemasukan pakukelubangan, pada sisi watanetraserinnngterjadi memerlukan waktu yang lama ketika memasukkan pakukelubangan ini dimungkinkankarena siswa mengalami hambatan dalam motorik halusnyajika hal ini terjadi maka perludilakukan latihan untuk mengatasihambatan motorik halusnyanya.

Menulis permulaandiawali dengan mengenalkan alat-alat tulis seperti buku, pensil jugadikenalkan menulis huruf a sampai z. Materi pelajaran menulis ini diberikantidak saja untuk siswa yang tidak memiliki hambatan tapisiswadengan hambatan pun samamemperoleh materi menulis salah satunya siswa tunanetra baik yang low vision atau pun yang buta total.

Siswa tunanetra yang belajar di sekolah khusus yang lebih dikenal dengan SLB atau belajar di sekolah penyelenggara pendidikan yang seting inklusibelajar materi menulis dengan huruf khusus yang dikenal dengan huruf *Braille*.

Huruf *Braille* merupakan huruf timbul yang dapat di bacamelalui sentuhan jari-jaritan. Cara penulisannyadilakukan dengan system pencerminandimanacaramenulisterbalik dengancaramembacanya.

Cara menulis *Braille* dimulaidari pengenalan alat tulis yang digunakan, yaitu reglet dan pen. Reglet adalah plat biasanya terbuat dari plastic berbentuk persegi panjang, memiliki 4 baris dan 27 petak. Pen adalah alat tusuk yang bagian atasnyaterbuat dari plastic dan bagian bawahnyaterbuat dari logam yang ujungnyaruncing.

Setelah siswa mengenal alat tulis yang digunakandalamm menulis *Braille*, siswa mulaibelajar memasang kertas supaya dapat menulis *Braille*.

Memasangnyadengan meletakkan kertas diantara plat reglet. Cara menulisnyadengan memasukkan pen pada petak yang terdapat pada reglet. Untuk pertama kali menulis adalah menusuk titik pada petak pertama paling kanan atas. Huruf *Braille* memiliki 6 titik yang terdapat pada setiap petak yang ada pada reglet. Titik pertama ada di ujung kanan atas titik kedua ada di bawahnya begitu

pun titik ketiga berada di bawah titik kedua, jadi titik 1 sampai 3 ada di sebelah kanan dan dalam setiap petak dan untuk titik 4 sampai 6 ada di sebelah kiri di setiap petak.

Penulisan huruf-huruf *Braille* dikenalkan dengan menyebutkan titik-titik yang harus di tusuk seperti huruf a yang di tusuk pada titik satu ini artinya siswa menusukkan pen pada reglet yang telah di selipkan kertas pada petak pertama di titik 1 yang terdapat pada sisi petak sebelah kanan. Untuk huruf d yaitu titik 1, 4, 5 maka siswa menusuk titik 1 atas paling kanan pada petak kemudian titik 4 ada di sebelah kiri petak dan yang terakhir titik 5 yang berada tepat di bawah titik 4. Huruf d ini ditulis dalam satu petak. Hal ini merupakan cara menulis yang baik dan yang selaludiajarkan pada siswa tunanetra.

Kelainan menulis Braille
bukan saja pada cara menusuk kertas dalam menulis tetapi ada kelainan lain
yaitu kelainan dalam memasang kertas pada reglet, kelainan dalam memegang pen
juga kecepatan dalam menulis.

Di lapangan siswa tunanetra terutama kelas lanjutan mereka memiliki cara yang berbedadalam penulisan *Braille*.

Mereka menulis pada titik sembarangan atau acak tapi hasil akhirnya sesuai dengan huruf yang ingin di tuliskan misalnya siswa akan menulis huruf d mereka mulai menulis pada titik 5 dahulu kemudian titik 4 dan terakhir titik 1 atau mulai dari titik 4,5 dan 1. Memegang pen yang berbedaseperti pen di pegang oleh 4 jari pada kepala pen, memasang kertas pada reglet dengan melebihi bagian tepi atas reglet, letak kertas pada yang dihadap siswa ada juga yang letak kertasnya miring dengan siswa, hal ini yang terjadi di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut.

B. FOKUS PENELITIAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kelainan-kelainan yang
ditunjukkan oleh siswa tunanetra dalam menulis *Braille*.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kelainan apa yang ditunjukkan dalam menulis *Braille* siswa tunanetra kelas IV di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut?
2. Mengapa terjadi kelainan dalam cara menulis siswa tunanetra kelas IV di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kelainan dalam cara menulis siswa tunanetra kelas IV di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelainan-kelainan dalam menulis *braille* di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut.

2. Kegunaan penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang tersebut di bawah ini.

a. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran dengan menerapkan cara menulis *braille* yang lebih efektif.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf *braille*.

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang menulis huruf *braille*.
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran menulis khususnya.